

Kemandirian Anak Dengan Orang Tua Yang Menerapkan Pola Asuh Permisif

Puput Aprilianarsih¹

Puputaprilianarsih88@gmail.com

Silvie Mil²

silviesahara@uhamka.ac.id²

^{1,2} Universitas Muhammadiyah Prof.Dr.HAMKA, Jakarta,

Received: June 15th 2023

Accepted: June 28th 2023

Published: July 1st 2023

Abstrak: Kemandirian anak dipengaruhi oleh berbagai macam faktor, mulai dari faktor internal maupun faktor eksternal. Penelitian ini dilakukan untuk menguji apakah terdapat pengaruh pola asuh permisif yang diterapkan oleh orangtua terhadap kemandirian anak. Pendekatan yang digunakan adalah kuantitatif asosiatif melalui survei. Penelitian dilakukan terhadap 86 orang anak usia 5-6 tahun yang tinggal di Kecamatan Gunung Meriah Aceh Singkil. Data dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner yang disebar secara manual dan juga google form kepada orangtua anak. Uji regresi sederhana menggunakan program SPSS digunakan dalam menganalisis data. Dari hasil penelitian diperoleh persamaan regresi yaitu $Y = 50,198 + 0,205x$. Dari persamaan tersebut diketahui bahwa pola asuh permisif memiliki pengaruh positif terhadap kemandirian anak usia 5-6 tahun. Hasil koefisien R square sebesar 0,002 menyatakan bahwa pola asuh permisif hanya berkontribusi 2% terhadap kemandirian anak usia 5-6 tahun. Dengan adanya penelitian, diharapkan orangtua dapat mampu memperbaiki pola asuh dan mengurangi praktik pengasuhan permisif pada anak agar aspek kemandirian dapat terstimulasi dengan tepat.

Kata Kunci: pola asuh permisif; kemandirian anak; anak usia dini.

How to cite this article:

Aprilianarsih, P., & Mil, S.(2023). Kemandirian Anak Dengan Orang Tua Yang Menerapkan Pola Asuh Permisif. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 8(2), 233-242.
doi:<https://doi.org/10.33369/jip.8.2.233-242>

PENDAHULUAN

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menyatakan 5-25% anak prasekolah mengalami keterlambatan perkembangan seperti keterlambatan perkembangan motorik, bahasa, dan perilaku sosial dan semakin meningkat dalam beberapa tahun terakhir. Sedangkan Departemen Kesehatan Indonesia menyatakan sebanyak 0,4 juta (16%) balita memiliki keterlambatan perkembangan. Jumlah ini semakin meningkat pada kisaran persentase antara 13-18% (Kemenkes RI, 2010). Data juga menyebutkan bahwa dari aspek perkembangan tersebut, kompetensi kemandirian anak prasekolah di negara berkembang dan maju kemandirian anak berkisar 53%, 9% masih tergantung pada orang tua dan 38% anak prasekolah yang tergantung sepenuhnya pada orang tua maupun pada pengasuh mereka. Hal yang tidak jauh berbeda dengan Indonesia, capaian kemampuan sosialisasi dan kemandirian anak masih dibawah target, hanya mencapai 54,03% dari target 90% (Kemenkes RI, 2010).

Kemandirian diartikan Erickson sebagai suatu sikap usaha untuk melepaskan diri dari orang tua dengan tujuan untuk menemukan jati dirinya dengan proses mencari identitas ego yaitu dengan perubahan kearah yang baik untuk berdiri sendiri (Krobo, 2021). Sedangkan Barnadib menyatakan bahwa kemandirian adalah perilaku yang percaya pada diri sendiri, mampu berinisiatif, mengatasi masalah atau hambatan yang dihadapi, dan melakukan sesuatu secara mandiri tanpa bantuan orang lain (Sari & Rasyidah, 2020). Norimatsu menjabarkan bahwa kemandirian dapat dibagi kedalam kategori yang lebih spesifik antara lain: 1) manifestasi batas-batas diri, rasa perbedaan antara “saya dan bukan saya”; 2) kemampuan anak untuk melakukan kegiatan secara mandiri; 3) kemampuan emosional dalam menegaskan dirinya sendiri serta mengekspresikan diri dan 4) kemampuan anak dalam mengendalikan dirinya sendiri (Norimatsu, 1993).

Lebih lanjut Parra & Oliva (2009) menjelaskan bahwa kemandirian diartikan sebagai *autonomy* dan terbagi atas kemandirian kognitif, kemandirian perilaku dan kemandirian emosional. Kemandirian kognitif mengacu pada pengalaman individu dalam mengendalikan hidupnya sendiri. Kemandirian perilaku mengacu pada kemampuan untuk membuat keputusan sendiri dan membutuhkan keterampilan pengaturan diri yang dapat diterapkan seseorang dengan mengesampingkan desakan langsung dan menghindari godaan situasi situasi yang menggagalkan tujuan jangka panjang (Converse, Juarez, & Hennecke, 2019). Kemandirian emosional mengacu pada proses dimana individu menjadi “jauh” secara emosional dari orangtuanya (Parra & Oliva, 2009). Dari beberapa pendapat ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa kemandirian tidak hanya pada kemampuan fisik, tetapi dalam bentuk sosial emosional serta perilaku yang ditunjukkan dengan dengan rasa percaya diri yang tinggi, inisiatif, tanggung jawab, disiplin, penanganan yang mudah, mengatasi masalah dan melakukan sesuatu dalam kehidupan sehari-hari.

Kemandirian pada anak usia dini menurut Wiyani ditandai dengan beberapa aspek yaitu : 1) kepercayaan diri yang tinggi dalam menyelesaikan sesuatu; 2) memiliki inisiatif dalam menyelesaikan sesuatu; 3) kreatif dan inovatif dalam mengerjakan hal baru; 4) Bertanggung jawab atas sesuatu yang dikerjakan; 5) mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan baru; 6) memiliki komitmen dan tidak bergantung pada orang lain (Geofanny, 2016). Hampir sama dengan Wiyani, Beller menyatakan bahwa anak-anak dengan kemandirian yang baik menunjukkan sikap inisiatif, dapat menyelesaikan masalah, tidak mudah menyerah, bangga diri, serta dapat melakukan sesuatu tanpa bantuan orang lain (Wong, Mangelsdorf, & Charney, 2020).

Terdapat tiga faktor yang dapat melatarbelakangi anak tumbuh sebagai anak yang mandiri (A. Tabi'in, 2020) antara lain : 1) Lingkungan internal (lingkungan rumah dan keluarga dan eksternal (lingkungan masyarakat); 2) Peran penting pola asuh yang diberikan orangtua; dan 3) Pendidikan yang menjadi tempat belajar mengajar atau mendidik anak sebagai salah satu penunjang terbentuknya kemandirian anak. Anak yang mandiri biasanya dicirikan oleh kenyataan bahwa anak tidak bergantung dengan orang lain untuk menyelesaikan pekerjaannya (Rizkyani, Adriany, & Syaodih, 2020). Dengan cara ini, anak tumbuh menjadi orang yang dapat menganggap dirinya serius dan berusaha mencapai tujuannya.

Peran orang tua berperan penting dalam mendukung perkembangan kemandirian anak usia dini (Ade Iis Kurniawati & Masnipal, 2021). Orang tua melalui pola asuhnya membentuk kemandirian anak dengan memberikan kesempatan dan pembiasaan pada anak melalui kegiatan sehari-hari. Pemilihan pola asuh mendidik anak sangat menunjang sikap kemandirian dimana orang tua mengasuh, membina, membantu serta mengarahkan anak pada masa perkembangan yang sangat penting (Umairoh & Ichsan, 2019). Jika orang tua salah

menerapkan pola asuh pada anak maka perkembangan anak khususnya kemandirian belum tentu sesuai dengan apa yang diharapkan orang tua.

Vaknin mengemukakan bahwa pola asuh sebagai *“parenting is interaction between parent’s and children during their care”* (Islam & Rahmat, 2022). Pola asuh diartikan sebagai seluruh interaksi antara orangtua dan anak. Pola asuh tercermin dalam aktivitas fisik, didikan orangtua dan trasmisi norma perilaku. Pola pengasuhan yang positif yang memberikan dorongan, sikap persahabatan akan memberikan perkembangan pribadi dan sosial yang baik kepada anak (Malonda, Llorca, Mesurado, Samper, & Mestre, 2019). Di sisi lain, gaya pengasuhan yang negatif yang ditunjukkan dengan pengasuhan yang mengganggu dan menghukum diadopsi, anak akan menunjukkan perilaku agresif, cenderung acuh tak acuh dan biasanya akan ditolak oleh rekan-rekannya (Lee, Daniels, & Kissinger, 2006). Riset lain juga menyatakan bahwa kontrol dari orang tua membantu membentuk kontrol diri pada anak serta sikap bertanggung jawab (Malonda et al., 2019).

Dalam penelitiannya, Baumrind mengemukakan pola asuh permisif merupakan gaya pengasuhan yang sangat terlibat pada anak-anaknya dan kurang memberikan tuntutan atau kendali terhadap mereka serta membiarkan anak-anaknya melakukan apapun yang dia inginkan (Santrok, 2012). Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Hurlock yang mengemukakan pola asuh permisif adalah adanya sikap yang longgar/bebas dari orang tua (Santrok, 2012). Definisi tersebut menggambarkan bahwa orang tua tidak banyak mengatur, tidak banyak mengontrol dan juga tidak banyak membimbing. Definisi yang tidak jauh berbeda disampaikan oleh Bjorklund dkk yang menyatakan bahwa orang tua yang memiliki pola asuh permisif cenderung memberikan kebebasan dan kontrol yang lebih besar kepada anaknya (Prastyawati, Aji, & Soraya, 2021). Pola asuh ini memberi anak-anak mereka sedikit instruksi, bimbingan, dan masukan, dan ketika anak-anak mereka melakukan sesuatu yang salah, mereka cenderung membiarkannya pergi tanpa menghukum atau menyalahkan mereka.

Santrock membagi pola asuh permisif menjadi dua, permisif indifferen dan indulgen (Santrok, 2012): Pola asuh permisif indifferen ditunjukkan melalui perilaku orangtua yang tidak ikut campur dalam kehidupan. Orangtua yang menerapkan pola asuh ini kurang memiliki kendali diri atas anak-anaknya. Sementara pola asuh permisif indulgen (memanjakan) ditunjukkan dengan orangtua yang sangat ikut serta dalam kehidupan anak mereka namun menentukan sangat sedikit batasan dan kendali. Orang tua seperti ini memberikan anak-anak untuk melakukan apa saja yang diinginkan dan akibatnya adalah anak-anak tidak akan pernah bisa mengendalikan perilaku mereka sendiri dan selalu mengharapkan kemauan anak dituruti.

Karakteristik lain pola asuh permisif terdiri atas: 1) Membiarkan anak bertindak sendiri tanpa adanya bimbingan; 2) orang tua memberi pemenuhan materi tanpa pemenuhan perhatian; (3) Memberikan kebebasan untuk mengatur diri sendiri tanpa ada peraturan-peraturan; (4) kurang adanya hubungan hangat dalam keluarga (Asma Fadhilah, Siti Aisyah, & Karyawati, 2021). Pola asuh permisif membebaskan anak untuk melakukan dan mendapatkan apa saja yang menjadi keinginannya, tanpa mempertimbangkan apakah sesuatu yang diinginkan dan dilakukan anak tersebut bermanfaat dan berarti untuk anak.

Pola asuh permisif mengutamakan kebebasan, dan anak diberikan kebebasan penuh untuk mengungkapkan keinginan dan kemauannya dalam memilih (Ko, Hewitt, Cox, Flett, & Chen, 2019). Gunarsa mengemukakan bahwa orang tua memberikan kesempatan sepenuhnya pada anak, tanpa dituntut kewajiban dan tanggung jawab, kurangnya pengawasan terhadap perilaku anak, berperan sebagai pemberi fasilitas, serta kurang berkomunikasi dengan anak sebagai definisi dari pola asuh permisif (Adawiah, 2017). Hal ini

secara tegas menyatakan bahwa pola asuh permisif memberikan anak kesempatan untuk mengeksplor semua kemampuannya yang dimiliki oleh anak tetapi dengan pengawasan yang minimal dari orangtua.

Pengasuhan permisif menjadikan anak kurang memiliki rasa hormat pada orang lain, mengalami kesulitan mengendalikan perilakunya, mendominasi, egosentris, tidak menuruti aturan dan mengalami kesulitan dalam hubungan dengan teman sebayanya (Auliah, Fitriani, & Widjayatri, 2019). Orang tua diharapkan untuk dimaksimalkan untuk menghindari penerapan pola asuh permisif yang tinggi atau peraturan pemantauan yang tidak memadai, untuk mengurangi efek kekhawatiran anak terhadap perilaku bermasalah (Lo, Lai, Ng, & Wang, 2020)

Dalam hasil penelitian yang dilakukan Mayasari dkk (2020) mengatakan bahwa pola asuh demokratis dan permisif yang paling dominan dilakukan pada anak. Baumrind menyebutkan bahwa pola asuh permisif memiliki dampak negatif terhadap kemandirian anak (Komala, 2015) dan menempati urutan ketiga setelah pola asuh positif dan demokratis dalam kemandirian anak usia dini (Mayasari, Istirahayu, & Mawarni, 2020; Nuryatmawati & Fauziah, 2020).

Penelitian ini memfokuskan pada apakah pola asuh permisif berpengaruh terhadap kemandirian anak. Melihat fakta bahwa keluarga memiliki peran sangat penting melalui pola pengasuhan untuk untuk dasar pembentukan watak, perilaku dan moral yang disebut dengan masa "Golden Age" (Makagingge, Karmila, & Chandra, 2019). Dalam perkembangan kemandirian anak orang tua serta guru bertugas sebagai pembina serta pemerhati anak, yang dapat menstimulus perkembangan tersebut. hal tersebut dikarenakan orang tua serta guru adalah orang yang berada dilingkungan terdekat anak (Rizkyani et al., 2020).

Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan di TK Pertiwi Provinsi Riau terhadap 36 anak usia 5-6 tahun menyatakan bahwa kemandirian anak baru mencapai tahap mulai berkembang sebanyak 48,1% (Daviq, 2019). Kemampuan fisik, percaya diri, bertanggung jawab, disiplin, pandai bergaul, saling berbagi, dan mengendalikan emosi merupakan Indikator kemandirian yang diukur, sedangkan penelitian ini mengkaji lebih dalam pola asuh permisif terhadap perilaku kemandirian anak, dimana aspek kemandirian anak yang diukur lebih mendalam dan luas. Selain itu dalam penelitian ini, pola asuh juga sudah dikategorisasi sehingga memudahkan dalam menilai pola asuh permisif yang mana yang memberikan pengaruh langsung pada kemandirian anak. Karena itu Penelitian ini penting dilakukan untuk melihat dan memberikan informasi lebih lanjut mengenai dampak baik dan buruk dari pemilihan pola asuh yang diberikan orang tua. Mengingat bahwa kemandirian merupakan aspek penting yang sangat berpengaruh pada kehidupan anak hingga dewasa. Keterbaruan dari penelitian ini adalah dengan mengukur pola asuh permisif yang jarang di teliti oleh peneliti sebelumnya dengan variabel yang berbeda.

METODE PENELITIAN

Penelitian kuantitatif ini dilakukan dengan menggunakan survei yang ditujukan kepada orangtua dengan cara memberikan pertanyaan dengan menggunakan instrumen angket. Pendekatan survei digunakan karena untuk menguji berapa besar pola asuh permisif terhadap kemandirian anak.

Populasi dalam penelitian ini adalah orang tua yang memiliki anak dengan usia 5-6 tahun di kecamatan Gunung Meriah, Aceh Singkil. Sampel pada penelitian dipilih menggunakan tehnik *purposive sampling* dan 86 orang tua terpilih merupakan orang tua yang menerapkan pola asuh permisif. Pengujian pertama yang dilakukan adalah uji validitas

instrumen yang dilakukan melalui 2 cara yaitu uji internal dan eksternal. Uji internal dilakukan kepada 3 ahli *expert* dengan menggunakan pakar dibidang PAUD dan Psikologi, uji eksternal dilakukan pada 30 sampel pada populasi yang homogen pada sampel penelitian. Dari hasil uji validasi dihasilkan 23 instrumen kemandirian (Y) dengan keterangan valid dan 19 instrumen pola asuh permisif (X) valid.

Tehnik pengumpulan data menggunakan penyebaran angket kuesioner dengan sebaran kertas untuk memudahkan responden dalam mengisi. Kriteria untuk menilai jawaban instrumen angket ditentukan dengan menggunakan skala Likert. Data yang dikumpulkan sebelumnya kemudian dianalisis dengan program SPSS Versi 25.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil dari data responden yang terkumpul karakteristik responden dapat dijabarkan pada tabel 1

Tabel.1 Karakteristik Orang Tua

Karakteristik	Presentase
Rentang Usia:	
20-30 tahun	26,8%
31-40 tahun	73,2%
Pendidikan:	
SD	12,8%
SMP	10,5%
SMA	54,7%
Sarjana	22%

Tabel.1 menyatakan bahwa dari 86 sampel orang tua dapat dikelompokkan menjadi dua kategori usia yaitu 20-30 tahun dengan 26,8%, usia 31-40 tahun sebanyak 73,2%. Dari hasil survey diketahui bahwa orang tua yang menerapkan pola asuh permisif pada penelitian ini merupakan orang tua dalam usia produktif, yaitu dimulai dari usia 15-64 tahun (BPS, 2023). Selain itu diketahui bahwa pendidikan tertinggi orangtua adalah Sarjana dan pendidikan terendah merupakan tamatan Sekolah Dasar. Rata-rata pendidikan orangtua adalah lulusan Sekolah Menengah Atas. Dari kuesioner yang disebar juga diketahui jenis kelamin anak terbanyak adalah anak perempuan sebanyak 54,7% dan laki-laki sebanyak 45,3%.

Teknik One Sample Kolmogorov Smirnov Test digunakan untuk menguji normalitas. Hasil perhitungan menunjukkan *Asymp. Sig. (2 tailed) = 0,200* dimana $0,200 > 0,05$, yang berarti data berdistribusi normal.

Independent Sampel t-Test ANOVA digunakan untuk menguji homogenitas dan diperoleh hasil Signifikansi 0,383. Maka disimpulkan varians kelompok subjek data adalah sama (homogen), karena nilai signifikansi atau $Sig. > 0,05$.

Tabel. 2 uji regresi linear output ANOVA

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.223	1	.223	.208	.650 ^b
	Residual	90.102	84	1.073		
	Total	90.326	85			

a. Dependent Variable: Pola Asuh Permisif
 b. Predictors: (Constant), Kemandirian

Untuk menguji pengaruh variabel bebas (pola asuh permisif) terhadap variabel terikat (kemandirian anak usia 5-6 tahun) dilakukan uji regresi linier sederhana. Hasilnya seperti yang disajikan pada tabel.2 dimana nilai F sebesar 0,208 ketika $p = 0,650$. Karena $p > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa antara pola asuh permisif dengan kemandirian bersifat linier, setiap peningkatan pola asuh permisif akan meningkatkan kemandirian pada anak.

Nilai koefisien regresi dapat dilihat pada tabel 3

Tabel 3. Koefisien Regresi

Coefficients ^a					
		Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Beta		
Model					
1	(Constant)	50.198		2.857	.005
	Pola Asuh Permisif	.205	.050	.456	.650

a. Dependent Variable: Kemandirian

Hipotesis yang akan diuji adalah: “Apakah pola asuh permisif berpengaruh terhadap kemandirian anak usia 5 sampai 6 tahun di Kecamatan Gunung Meriaha Kabupaten Aceh Singkil?” Untuk menguji hipotesis ini digunakan statistik uji regresi linier sederhana dengan model persamaan berikut:

$$Y = a + BX$$

Berdasarkan hasil pada tabel 3, diperoleh angka koefisien sebesar 50, 198 dan angka koefisien regresi sebesar 0,205. Sehingga dapat disusun persamaan linear $Y = 50,198 + 0, 205 X$.

Dari persamaan tersebut dapat dijelaskan bahwa jika tidak ada pola asuh permisif (X), nilai konsistensi kemandirian anak usia 5-6 tahun adalah 50.198 dan bila pola asuh permisif meningkat sebesar 1%, maka kemandirian anak meningkat sebesar 0,205.

Nilai koefisien regresi masing-masing bertanda positif (+), sehingga dapat dikatakan bahwa pola asuh permisif (X) berpengaruh positif terhadap kemandirian anak usia 5-6 tahun, yang artinya terdapat pengaruh yang signifikan dan searah.

Tabel. 4 Uji determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.050 ^a	.002	-.009	1.03569

a. Predictors: (Constant), Kemandirian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa koefisien determinasi (*R-squared*) sebesar 0,002 yang berarti pola asuh permisif berpengaruh terhadap kemandirian anak usia 5-6 tahun di Kecamatan Gunung Meriah Aceh Singkil hanya sebesar 2%.

Berdasarkan hasil survei, pola asuh permisif yang diterapkan orang tua dalam penelitian ini termasuk dalam kategori rendah. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji determinasi pada tabel.3 bahwa pola asuh permisif memberikan pengaruh positif sebesar 2% terhadap kemandirian anak usia 5-6 tahun di Kecamatan Gunung Meriah, Kabupaten Aceh Singkil. Yang diukur melalui dimensi didikan orang tua yang bebas, kontrol yang lemah, dan orang tua yang tidak memberi aturan. Hasil ini menguatkan riset sebelumnya pada anak usia 5 tahun di Kelurahan Banyuanyar Kecamatan Banjarsari Kota Surakarta yang menyatakan bahwa pola asuh permisif tidak sepenuhnya memberikan dampak yang besar pada kemandirian anak (Nuryatmawati & Fauziah, 2020).

Walaupun hasil riset ini menyatakan bahwa pola asuh permisif hanya mempengaruhi kemandirian anak sebesar 2% saja, berbeda dengan hasil riset sebelumnya yang dilakukan di empat Pos PAUD di Kelurahan Mekarjaya Kecamatan Sukmajaya Depok dimana hasilnya menyatakan bahwa pola asuh authoritative lebih banyak mempengaruhi kemandirian anak yakni sebesar 45,4% (Prihatin, 2023). Hal ini dapat terjadi karena pada pola asuh permisif anak tidak diberikan ketegasan tentang kemandirian melalui perilaku disiplin, tanggung jawab dan percaya diri dalam aktivitas sehari-hari. Selain itu dalam pola asuh permisif, pengawasan dan kontrol terhadap kemandirian anak juga kurang, sehingga bila anak kurang mandiri yang ditunjukkan melalui disiplin, tanggung jawab dan percaya diri, anak tidak akan diberi teguran. Hal ini menyebabkan kemandirian anak menjadi kurang berkembang secara optimal. Padahal orangtua yang melakukan pengawasan terhadap anak secara tidak langsung membangun kelekatan (*attachment*) dengan anak, yang nantinya akan membantu anak dalam membangun kemandirian anak secara positif (Novera & Setiawati, 2023). Sehingga dapat disimpulkan bahwa penerapan pola asuh yang berbeda pada anak dapat memberikan dampak kemandirian yang berbeda pula pada anak.

PENUTUP

Kesimpulan

Hasil riset menyatakan terdapat pengaruh langsung secara positif antara pola asuh permisif terhadap kemandirian anak usia 5-6 th di Kecamatan Gunung Meriah, Kabupaten Aceh Singkil. Walaupun terbukti mempengaruhi, pola asuh permisif hanya berkontribusi sebesar 2% terhadap kemandirian anak. Artinya masih ada faktor-faktor lain yang memberikan pengaruh yang lebih besar terhadap kemandirian anak diluar variabel yang diteliti misalnya faktor faktor pembiasaan, stimulasi yang diberikan orangtua dan lain sebagainya. Diharapkan dengan adanya hasil ini orangtua dapat lebih memberikan batasan yang tegas terhadap anak dan melakukan praktek pengasuhan yang lebih baik terhadap anak.

Saran

Penelitian ini dapat dilanjutkan dengan menggunakan variabel yang berbeda seperti faktor stimulasi dari guru dan orangtua serta norma dan aturan yang berlaku di masyarakat, agar faktor-faktor dominan yang dapat mempengaruhi kemandirian dapat tergalang lebih mendalam untuk perkembangan anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Tabi'in. (2020). Pola Asuh Demokratis sebagai Upaya Menumbuhkan Kemandirian Anak di Panti Asuhan Dewi Aminah. *KINDERGARTEN: Journal of Islamic Early Childhood Education*, 3(1), 30. <https://doi.org/10.24014/kjiece.v3i1.9581>
- Adawiah, R. (2017). Dominasi keluarga dalam meningkatkan prestasi belajar pada ranah kognitif afektif dan psikomotor. *Palapa : Jurnal Studi Keislaman Dan Ilmu Pendidikan*, 7(1), 33–48.
- Ade Iis Kurniawati, & Masnipal, M. (2021). Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Pada Kegiatan Belajar di Rumah di TK X. *Jurnal Riset Pendidikan Guru Paud*, 1(2), 69–74. <https://doi.org/10.29313/jrpgp.v1i2.385>
- Asma Fadhilah, H., Siti Aisyah, D., & Karyawati, L. (2021). Dampak Pola Asuh Permisif Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial-Emosional Anak Usia Dini. *Early Childhood : Jurnal Pendidikan*, 5(2), 90–104.
- Auliah, M., Fitriani, Y., & Widjayatri, R. D. (2019). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Permisif Terhadap Perkembangan Emosi Anak Usia 5-6 Tahun *The Permissive Parenting Style On The Emotional Development Of Children Age 5-6 Years Old Maudy Auliah*.
- Converse, B. ., Juarez, L., & Hennecke, M. (2019). Selfcontrol and the reasons behind our goals. *Journal of Personality and Social Psychology*, 166(5), 860–883.
- Daviq, C. (2019). PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Vol 3, No 1, Oktober 2019. *Paud Lectura*, 3(2), 1–9. Retrieved from <http://proceedings.kopertais4.or.id/index.php/ancoms/article/view/68>
- Geofanny, R. (2016). Perbedaan Kemandirian Anak Usia Dini Ditinjau Dari Ibu Bekerja dan Ibu Tidak Bekerja. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 4(4), 464–470. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v4i4.4230>
- Islam, U., & Rahmat, R. (2022). *MUBTADI: Jurnal Pendidikan Ibtidaiyah Keywords : Parenting Patterns , Emotional Development © Muftadi : Jurnal Pendidikan Ibtidaiyah*. 3(2), 133–145.
- Kemendes RI. (2010). Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Profil Kesehatan Indonesia. In *Profil Kesehatan Indonesia 2010*.
- Ko, A., Hewitt, P. L., Cox, D., Flett, G. L., & Chen, C. (2019). Adverse parenting and perfectionism: A test of the mediating effects of attachment anxiety, attachment avoidance, and perceived defectiveness. *Personality and Individual Differences*, 150(April), 109474. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2019.06.017>
- Komala, K. (2015). Mengenal dan mengembangkan kemandirian anak usia dini melalui pola asuh orang tua dan guru. *Tunas Siliwangi*, 1(1), 31–45. Retrieved from <http://ejournal.stkipsiliwangi.ac.id/index.php/tunas-siliwangi/article/view/90>
- Krobo, A. (2021). Kemandirian Anak Mengurus Diri Sendiri Dikembangkan Melalui Metode

- Pembiasaan. *PERNIK: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 70–77.
<https://doi.org/10.31851/pernik.v4i2.5449>
- Lee, S. M., Daniels, M. H., & Kissinger, D. B. (2006). Parental influences on adolescent adjustment: Parenting styles versus parenting practices. *The Family Journal*, 14(3), 253–259.
- Lo, B. C. Y., Lai, R. N. M., Ng, T. K., & Wang, H. (2020). Worry and permissive parenting in association with the development of internet addiction in children. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(21), 1–12.
<https://doi.org/10.3390/ijerph17217722>
- Makagingge, M., Karmila, M., & Chandra, A. (2019). PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP PERILAKU SOSIAL ANAK (Studi Kasus Pada Anak Usia 3-4 Tahun di KBI Al Madina Sampangan Tahun Ajaran 2017-2018). *YaaBunayya Jurnal Anak Pendidikan Usia Dini*, volume 3 n, 115–122. <https://doi.org/10.24853/yby.3.2.16-122>
- Malonda, E., Llorca, A., Mesurado, B., Samper, P., & Mestre, M. V. (2019). Parents or peers? Predictors of prosocial behavior and aggression: A longitudinal study. *Frontiers in Psychology*, 10.
- Mayasari, D., Istirahayu, I., & Mawarni, K. (2020). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Anak Usia Dini Di TK Negeri Pembina Singkawang Timur. *Journal of Educational Review and Research*, 3(2), 111. <https://doi.org/10.26737/jerr.v3i2.2155>
- Norimatsu, H. (1993). Development of child autonomy in eating and toilet training: One- to three-year-old Japanese and French children. *Early Development and Parenting*, 2(1), 39–50. <https://doi.org/10.1002/edp.2430020107>
- Novera, W. R., & Setiawati, F. A. (2023). Pengaruh Secure Attachment Ibu terhadap Kemandirian Anak Usia Dini. 7(2), 2059–2068. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.3665>
- Nuryatmawati, ‘Azizah Muthi,’ & Fauziah, P. (2020). Pengaruh Pola Asuh Permisif Terhadap Kemandirian Anak Usia Dini. *PEDAGOGI: Jurnal Anak Usia Dini Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 81–92.
- Parra, A., & Oliva, A. (2009). A longitudinal research on the development of emotional autonomy during adolescence. *The Spanish Journal of Psychology*, 12(1), 66–75.
- Prastyawati, T., Aji, S. D., & Soraya, J. (2021). Pengaruh Pola Asuh Otoriter, Autoritatif, Permisif Orang Tua Terhadap Perilaku Prosocial Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Dan Pendidikan IPS*, 15(1), 53–60. Retrieved from <https://ejournal.unikama.ac.id/index.php/JPPPI/article/view/5498/3077>
- Prihatin, S. R. (2023). Pengaruh Pola Asuh Authoritative Terhadap Kemandirian Anak Usia 4-6 Tahun. *Jurnal AUDHI*, 5(2), 61–69.
- Rizkyani, F., Adriany, V., & Syaodih, E. (2020). Kemandirian Anak Usia Dini Menurut Pandangan Guru Dan Orang Tua. *Edukid*, 16(2), 121–129.
<https://doi.org/10.17509/edukid.v16i2.19805>

- Santrok, J. . (2012). *Life-Span Development: Perkembangan Masa Hidup, Edisi Ketiga Belas Jilid I*. Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama.
- Sari, D. R., & Rasyidah, A. Z. (2020). Peran Orang Tua Pada Kemandirian Anak Usia Dini. *Early Childhood : Jurnal Pendidikan*, 3(1), 45–57. <https://doi.org/10.35568/earlychildhood.v3i1.441>
- Umairroh, S., & Ichsan, I. (2019). Perbedaan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Anak. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 3(3), 157–164. <https://doi.org/10.14421/jga.2018.33-02>
- Wong, M. S., Mangelsdorf, S. C., & Charney, S. L. (2020). Independence/Dependence. In *Encyclopedia of Infant and Early Childhood Development*. <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-809324-5.21209-1>